

# SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

## Maret 2019

**BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-0,44%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

### Rincian Portofolio

Saham	27,06%
Reksadana - Pdpt Tetap	54,28%
Reksadana - Saham	0,69%
Reksadana - Alternatif	3,76%
Kas/Deposito	14,21%

### Lima Besar Obligasi

FR0070	3,67%
FR0056	3,61%
FR0072	2,69%
FR0071	2,63%
FR0068	2,59%

### Lima Besar Saham

Bank Central Asia	2,55%
Bank Rakyat Indonesia	2,08%
Astra International	1,52%
Bank Mandiri Persero	1,45%
Hanjaya Mandala Sampoerna	1,45%

### Informasi Lain

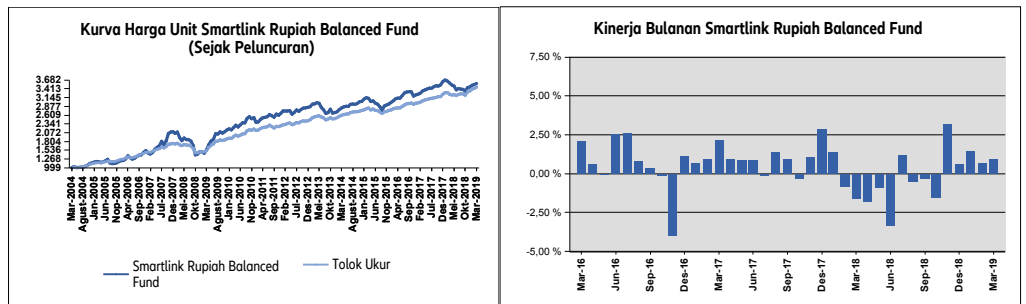
Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.185,52
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

<b>Harga per Unit</b>	<b>Beli</b>	<b>Jual</b>
(Per 29 Mar 2019)	IDR 3.397,92	IDR 3.576,76

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	0,93%	3,08%	5,35%	-0,44%	14,99%	3,08%	257,68%
Tolak Ukur*	1,05%	3,56%	6,40%	6,75%	22,75%	3,56%	246,63%

\*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Maret 2019 pada level bulanan +0.11% (dibandingkan konsensus inflasi +0.14%, -0.08% di bulan Februari 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.48% (dibandingkan konsensus +2.51%, +2.57% di bulan Maret 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.03% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.06% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok harga yang diatur pemerintah yang disebabkan oleh kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 Maret 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +1.29% menjadi 14,244 di akhir bulan Maret 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,062. Neraca perdagangan Januari 2019 mencatat surplus sebesar +0.330 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1.159 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan dari pengeluaran ekspor pada komoditas non-migas yang disebabkan oleh penurunan impor mesin dan baja & besi. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.465 miliar dollar AS pada Februari 2019, lebih buruk dibandingkan defisit -0.455 miliar Dollar AS pada Januari 2019. Defisit ini disebabkan oleh penurunan pendapatan ekspor gas (akibat melambatnya perekonomian pada Tiongkok). Sedangkan, neraca perdagangan nonmigas pada bulan Februari 2019 mencatat surplus sebesar +0.793 miliar dollar AS, lebih baik dari defisit sebesar 0.705 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.5 miliar pada akhir Maret 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.3 miliar pada akhir Februari 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Maret 2019 terutama dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup turun di akhir bulan Maret 2019 yang disebabkan oleh masuknya investor asing diikuti oleh apresiasi mata uang rupiah. Pasar dibantu oleh sentimen positif datang dari FOMC meeting yang menghasilkan kebijakan bernada dovish yaitu mereka mengharapkan hanya akan satu kali kenaikan suku bunga acuan FED atau tidak sama sekali pada tahun ini, sejalan dengan BI yang menahan posisi suku bunga acuan (7 days repo rate) pada level 6.00%. Surplus pada neraca perdagangan dan data inflasi Indonesia yang baik juga berdampak untuk meningkatkan kepercayaan investor asing untuk masuk ke pasar Indonesia. Investor lokal dan Bank Indonesia terlihat di pasar sekunder membeli obligasi pada tenor menengah ke panjang. Kementerian Keuangan sukses mengadakan 'bond switch' yaitu, pemerintah menerima permintaan dalam jumlah besar sebesar IDR 8.5 triliun (jatuh tempo hingga 4 tahun) dan ditukar dengan obligasi sebesar IDR 4.7 triliun (seri acuan, tenor 10 tahun hingga 30 tahun). Fitch mempertahankan Indonesia's Long-Term Foreign-Currency Issuer Default Rating (IDR) pada BBB/outlook stabil. Rating didukung oleh hutang pemerintah yang relatif rendah dan ekspektasi PDB Indonesia di masa mendatang. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +24.40 triliun Rupiah di bulan Maret 2019 (bulanan +2.59%), yakni ke 967.12 triliun per 29 Maret 2019 dari 942.73 triliun Rupiah per 28 Februari 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.26% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.91% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret 2019 untuk 5 tahun turun -36bps menjadi +7.16% (+7.51% di Februari 2019), 10 tahun turun -18bps menjadi +7.63%(+7.82% di Februari 2019), 15 tahun turun -4bps menjadi +8.09% (+8.13% di Februari 2019), dan 20 tahun turun -10bps menjadi +8.16%(+8.26% di Februari 2019).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,468.76 (+0.39% MoM), di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, SMMA, BMRI, BRPT, dan BBNi mengalami kenaikan sebesar 7.01%, 29.14%, 4.56%, 19.67% dan 6.82% MoM. Indeks saham bertahan di teritori positif meskipun kekhawatiran pelaku pasar setelah Bank Sentral Eropa menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi di 2019 dan juga perlambatan export di China menjadi indikasi awal memburuknya prospek pertumbuhan global. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat setelah kurva imbal hasil obligasi US 10 tahun lebih rendah dibandingkan 3 tahun, yang menandakan potensi krisis di US akan meningkat di 12-18 bulan berdasarkan data historis. Akan tetapi, kekhawatiran sedikit mereda setelah Bank Sentral Amerika merubah arah kebijakan suku bunga yang lebih lunak, dimana tidak ada kenaikan suku bunga di tahun 2019. Dari sisi domestik, kepercayaan pelaku pasar meningkat setelah neraca perdagangan di Feb-19 yang positif. Rendahnya tingkat inflasi dan perubahan arah suku bunga Amerika yang cenderung lunak memberikan arahan bahwa suku bunga Indonesia sudah mendekati puncak-nya. Meskipun kita melihat adanya perkembangan positif di pasar negara berkembang. Namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan negosiasi perang dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 3.21% MoM. DEFI (Danapura Erapacific) dan SMMA (Sinar Mas Multiartha) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 30.65% dan 29.14% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Properti, yang naik sebesar 2.43% MoM. RODA (Pikko Land Development) dan GAMA (Gading Development) mencatat kenaikan sebesar 43.59% dan 38% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk, mencatat kerugian sebesar 3.86% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) dan BTEK (Bumi Teknokultura Unggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar 14.75% dan 12.58% MoM.

#### Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia